

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan bagaimana cara-cara yang ditempuh oleh penulis dalam menemukan jawaban pertanyaan penelitian. Dimana maksud dari peneliti yaitu mengkaji kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak berdasarkan pengalaman-pengalaman konselor yang secara langsung menangani kasus ini. Jawaban tersebut berangkat dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang di bahas pada bab pendahuluan. Sehingga bab ini menjelaskan bagaimana prosedur atau upaya penulis dalam memperoleh data yang kemudian dianalisis dan disimpulkan.

#### **1.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan berada ditempat dimana peristiwa- peristiwa yang dapat menarik perhatian serta terjadi secara alamiah. (Moeloeng, 2007; Bogdan dan Biklen, 2006). Sejalan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar segala bentuk informasi, pandangan, kronologi kejadian mengenai kasus kekerasan seksual anak yang ditangani dari narasumber (konselor yang menangani kasus terkait) dapat digali secara aktual dan mendalam, sehingga hal-hal yang dapat menjadi temuan penting yang menjadi akar penyebab kompleksitas kasus kekerasan seksual anak dapat terungkap.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Dipilihnya studi kasus dikarenakan penelitian ini mengungkapkan temuan-temuan penting bagaimana situasi-situasi yang menjadi akar terjadinya kasus kekerasan seksual anak dan mengapa hal tersebut dapat terus terus berkembang.

Berdasarkan pandangan Yin (2003) studi kasus merupakan sebuah metode yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilakukan karena batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dimana kasus yang diangkat bersifat kontemporer atau yang sedang atau telah berlangsung tetapi menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat, atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Maka, dalam menelaah dan mendalami kasus kekerasan seksual anak pada penelitian ini menjadi tepat menggunakan studi kasus dikarenakan kasus kekerasan seksual anak merupakan kasus yang tengah berlangsung, permasalahannya sedang dipelajari oleh berbagai pihak, dan harus segera ditangani. Hasil penelitian yang diperoleh pun dapat memberikan temuan yang bisa memberikan gambaran berbeda dalam menelaah permasalahan tersebut. Lebih lanjut Yin (2003) mengungkapkan bahwa metode studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan menjawab bagaimana dan mengapa, dapat menggali penjelasan kasualitas, sebab, atau akibat yang terkandung di dalam objek yang diteliti.

## 1.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Rumah Sakit di Bandung, dimana menaungi jaringan konselor yang menangani korban kekerasan seksual anak.

### 2. Subjek Penelitian

Teknik sampling yang digunakan dalam menentukan partisipan penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Karena penelitian ini menelaah kasus kekerasan seksual secara mendalam, maka subjek penelitian ini adalah para konselor yang secara langsung menangani korban kasus kekerasan seksual anak. Pemilihan konselor sebagai

subjek peneliti atas dasar konselor merupakan subjek yang paling representatif untuk digali informasi, pandangan, dan pengalaman yang real mengenai kasus kekerasan seksual anak. Konselor juga merupakan orang yang terlibat langsung dalam pemberian asesmen dan penanganan korban kekerasan seksual anak, sehingga informasi dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh korban menjadi bagian dari pengalaman konselor.

Adapun penelitian ini melibatkan tiga orang konselor. Pertama, Rahmad (*nama disamarkan*) adalah konselor dengan lulusan S2 bidang psikologi klinis yang telah tiga tahun menangani korban kekerasan seksual anak, khususnya untuk daerah Kota dan Kabupaten Bandung. Selain menangani korban anak, beliau juga aktif dalam penanganan korban kekerasan pada remaja. Subjek penelitian kedua yaitu konselor Widya (*nama disamarkan*). Pengalaman beliau dalam menangani korban kekerasan seksual anak sudah berlangsung selama empat tahun. Konselor Widya juga konselor yang bekerjasama dengan lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Jawa Barat dalam melakukan asesmen dan konseling terhadap korban anak. Terakhir, subjek penelitian ketiga adalah konselor Ani (*nama disamarkan*). Beliau sudah dua tahun dalam menangani korban kekerasan seksual anak dan remaja.

### **1.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara. Adapun wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Menurut Alwasilah (2006) wawancara semi terstruktur adalah tipe wawancara yang dimana wawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pernyataan sebagai pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai gambaran bagaimana kondisi-kondisi yang terjadi berkaitan dengan kekerasan seksual anak.

Rizka Haristi, 2018

**KEKERASAN SEKSUAL ANAK: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG FEMINISME**

*(Studi kasus pada konselor yang menangani kasus kekerasan seksual anak)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan tiga pernyataan besar terkait dengan; 1) pengalaman penanganan kasus kekerasan seksual yang ditangani, 2), reaksi korban, 3) pandangan mengenai situasi-situasi yang menjadi penyebab. Pernyataan tersebut dijadikan acuan untuk memberikan arah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan dikembangkan. Pada pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, tidak berurutan dan pertanyaan terus berkembang mengikuti alur cerita narasumber. Hal ini dilakukan untuk menggali lebih jauh jawaban responden. Sehingga hal-hal yang tadinya dianggap bukan hal yang sejalan dengan topik dapat menjadi temuan penting dalam penelitian ini.

Selanjutnya, ketiga daftar pernyataan tersebut berkembang menjadi temuan-temuan yang mengarah kepada tiga tema besar penelitian yang akan dijelaskan pada bagian analisis data. Adapun pada pernyataan seputar topik pengalaman penanganan kasus kekerasan seksual yang ditangani ditemukan temuan berbagai kasus kekerasan seksual terjadi mengarah kepada bentuk opresi kepada anak. Kemudian, pada pertanyaan seputar topik reaksi korban ditemukan temuan manipulasi psikologi dari pihak pelaku dan dampak dari kuasa orang dewasa. Ketiga, pada pertanyaan seputar topik situasi-situasi penyebab mengarah kepada temuan anggapan anak mudah dikontrol, budaya tabu, pengaruh konten video porno, dan kuasa orang dewasa.

#### **1.4 Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan *grounded theory*. Dengan mengadaptasi pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat secara langsung mengatur, dan dapat membangun analisis original dari data yang dimiliki (Creswell, 2007), atau dengan kata lain bertolak dari fakta, dan dari fakta tanpa teori dikembangkan untuk mewujudkan suatu konsep (Nazir, 2003). Sehingga harapannya peneliti dapat memperoleh gambaran bagaimana kekerasan seksual anak tersebut dikonstruksikan.

Charmaz (2006) menjelaskan bahwa dalam melakukan koding ada dua tahapan. Pertama, melakukan *coding* awal dengan mempelajari fragmen dari kata-kata untuk di analisis. Kedua, dengan melakukan *focus coding*. *Focus coding* ini berguna dalam melihat data yang luas. Pada saat menganalisis data dengan *grounded theory*, peneliti dimulai dengan memindahkan hasil wawancara ke dalam transkrip wawancara (*Transkrip Wawancara terlampir*). Dari transkrip wawancara peneliti mulai membaca dan mengamati hal-hal apa saja dari data yang didapatkan untuk dianalisis. Kemudian, peneliti menggunakan pengkodean terbuka dengan memberikan label/*coding* terhadap setiap fenomena/kejadian/pandangan berdasarkan hasil wawancara. Dalam proses coding, peneliti menggunakan kombinasi *line by line coding*, *sentences coding*, dan *several phrases coding* dikarenakan ada beberapa temuan yang tidak mungkin terpisahkan di dalam satu pernyataan yang disampaikan. Adapun contoh pelabelan awal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Gambar 3.4.1  
Contoh *Coding* Awal (dari hasil wawancara)

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                      |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| 17 | "Karena dia tu kepala yayasan, kepala asrama gitu kalo ga salah ya, trus dia itu... ee, jadi anaknya kaya melakukan kesalahan, trus disuruh beresin biasa."                                                                                                           | Guru punya kedudukan                 |
| 18 | "Jadi si korbannya ini teh, kalo ga salah melakukan kesalahan apa ya? Bolos sekolah atau ketahuan, oh ketahuan merokok, trus si ininya tu kasih hukuman. Tapi itu merokoknya di luar jam sekolah. Nah itu dijadiin alasan untuk ee, dihukum."                         | Hukuman sebagai strategi pelaku      |
| 19 | "Dia dihukum, setelah dihukum, si anak ini jadi sendirian gitu jaga... koperasi gitu kalo ga salah, jaga koperasi malam-malam, trus udah gitu apa ya, ceritanya dibersihkan, dibersihkan aura gitu atau apanya gitu, trus disuruh lepas, trus diajak ke kamar mandi." | Pemberian ilmu sebagai <i>reward</i> |
| 20 | "...dan diitunya juga kalo ga salah aku inget banget karena dia itu disuruh masturbasi dengan alat bantu sunlight, sabun cuci piring."                                                                                                                                | Masturbasi dengan alat bantu         |

Setelah melalui proses di atas, diperoleh 131 *coding* dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.4.1  
Daftar *Coding*

Rizka Haristi, 2018

KEKERASAN SEKSUAL ANAK: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG FEMINISME

(Studi kasus pada konselor yang menangani kasus kekerasan seksual anak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| <b>Daftar Coding</b> |                                                |    |                                                   |
|----------------------|------------------------------------------------|----|---------------------------------------------------|
| 1                    | <i>Petting</i>                                 | 67 | <i>Fingering</i>                                  |
| 2                    | Anal laki-laki terhadap laki-laki              | 68 | Anak takut untuk bercerita                        |
| 3                    | <i>Foreign Bodies</i>                          | 69 | Anak tidak punya kuasa untuk melawan              |
| 4                    | Anak sebagai korban                            | 70 | Kedekatan pelaku dan korban                       |
| 5                    | Usia pelaku                                    | 71 | Kronologi perlakuan pelaku                        |
| 6                    | Orang terdekat sebagai pelaku                  | 72 | Uang sebagai reward                               |
| 7                    | Laki-laki sebagai pelaku                       | 73 | Orang tua menganggap pelaku orang baik            |
| 8                    | Anak menolak bercerita                         | 74 | Pemberian ancaman oleh pelaku                     |
| 9                    | Anak laki-laki sebagai korban                  | 75 | Respon anak saat dilecehkan                       |
| 10                   | Bentuk kekerasan seksual anak                  | 76 | Sodomi                                            |
| 11                   | Reaksi anak terhadap pelaku                    | 77 | Paksaan masturbasi bersama                        |
| 12                   | Pelaku mempunyai kuasa                         | 78 | Rumah sebagai lokasi kejadian                     |
| 13                   | Masturbasi oleh guru                           | 79 | Korban terintimidasi dengan ancaman pukul         |
| 14                   | Hukuman sebagai strategi pelaku                | 80 | Internalisasi nilai agama kepada anak             |
| 15                   | Penyalahgunaan kuasa guru                      | 81 | PS sebagai strategi pelaku                        |
| 16                   | Pemberian ilmu sebagai <i>reward</i>           | 82 | Video porno berbalut kartun                       |
| 17                   | Masturbasi dengan alat bantu                   | 83 | Pengalaman pelaku menjadi korban                  |
| 18                   | Hukuman sebagai strategi pelaku                | 84 | Sikap orang tua korban                            |
| 19                   | Korban percaya pelaku                          | 85 | Kurangnya pendidikan seksual anak                 |
| 20                   | Perbedaan jarak usia pelaku dan korban         | 86 | Penyuluhan pendidikan seksual anak                |
| 21                   | Anggapan guru baik                             | 87 | Budaya tabu                                       |
| 22                   | Korban tidak berani melawan                    | 88 | Pengabaian orang tua mengenai konsep privasi      |
| 23                   | Games sebagai strategi pelaku                  | 89 | Keraguan orang tua mengajarkan pendidikan seksual |
| 24                   | Eksplorasi tubuh anak perempuan oleh laki-laki | 90 | Kurangnya pengawasan orang tua                    |
| 25                   | Anak tidak dapat mengungkapkan yang dialami    | 91 | Kepercayaan orang tua terhadap pelaku             |
| 26                   | Anak tidak bisa melawan                        | 92 | Guru punya kedudukan                              |
| 27                   | Reaksi orang tua korban                        | 93 | Korban mengikuti perintah                         |
| 28                   | Perasaan konselor                              | 94 | Korban tidak melawan                              |
| 29                   | Identitas pelaku anak                          | 95 | Dampak ketimpangan relasi kuasa pelaku dan korban |
| 30                   | Respon pelaku anak kepada konselor             | 96 | Pelaku memahami anak                              |
| 31                   | Penggunaan google drive pada pelaku anak       | 97 | Pelaku mengetahui kebiasaan anak                  |
| 32                   | Respon pelaku anak kepada                      | 98 | Penggunaan istilah pengganti nama                 |

Rizka Haristi, 2018

**KEKERASAN SEKSUAL ANAK: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG FEMINISME**

*(Studi kasus pada konselor yang menangani kasus kekerasan seksual anak)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|    |                                                 |     |                                                               |
|----|-------------------------------------------------|-----|---------------------------------------------------------------|
|    | konselor                                        |     | alat kelamin                                                  |
| 33 | Tersedianya kesempatan                          | 99  | Strategi pelaku kepada remaja                                 |
| 34 | Strategi pelaku kepada anak                     | 100 | Pembatasan dari orang tua                                     |
| 35 | Kedekatan pelaku dan korban                     | 101 | Ketidaksadaran orang tua untuk mengajarkan pendidikan seksual |
| 36 | Anak melindungi pelaku                          | 102 | Strategi konselor untuk anak bercerita                        |
| 37 | Anak tidak merasa dilecehkan                    | 103 | Pendampingan orang tua                                        |
| 38 | Anak tidak paham konsep pelecehan               | 104 | Kebutuhan konsultasi keluarga                                 |
| 39 | Akses internet                                  | 105 | Anggapan anak mudah dikelabui                                 |
| 40 | Kampung sebagai lokasi kejadian                 | 106 | Sawah sebagai lokasi kejadian                                 |
| 41 | Uang sebagai <i>reward</i>                      | 107 | Pelaku mengenal situasi                                       |
| 42 | Pengabaian orang tua tentang pendidikan seksual | 108 | Anggapan anak tidak memiliki kuasa                            |
| 43 | Identitas korban                                | 109 | Kesadaran masyarakat untuk melapor                            |
| 44 | Anak membela pelaku                             | 110 | Jumlah Korban                                                 |
| 45 | Pelaku anak mengerti penggunaan google drive    | 111 | Dampak kuasa pelaku terhadap respon orang tua                 |
| 46 | Kepercayaan orang tua pada orang sekitar        | 112 | Kuasa orang tua pelaku                                        |
| 47 | Kelas ekonomi                                   |     |                                                               |
| 48 | Pelaku menjadi fokus orang tua                  | 113 | Kuasa orang tua pelaku                                        |
| 49 | Anak sebagai fokus program preventif            | 114 | Keluarga mempercayai pelaku                                   |
| 50 | Dampak psikologis anak sebagai korban           | 115 | Anak TK meniru adegan porno                                   |
| 51 | Pandangan konselor tentang penyebab CSA         | 116 | Teman laki-laki sebagai pelaku                                |
| 52 | Akses konten pronografi di internet             | 117 | Pelaku mengontrol korban                                      |
| 53 | Kebebasan mengeksos tubuh di media sosial       | 118 | Korban dikucilkan teman                                       |
| 54 | Kelalaian orang tua                             | 119 | Penyuluhan lingkungan dalam menerima korban                   |
| 55 | Pentingnya pengawasan kedua orang tua           | 120 | Sikap korban terhadap konselor                                |
| 56 | Reaksi orang tua korban                         | 121 | Dampak jangka panjang korban                                  |
| 57 | Kasus berasal dari kabupaten                    | 122 | Sikap remaja sebagai korban                                   |
| 58 | Ketidaksadaran anak sebagai korban              | 123 | Pembekalan pengetahuan pada anak                              |
|    |                                                 | 124 | Pabrik sebagai lokasi kejadian                                |
| 59 | Makanan sebagai reward                          | 125 | Anak perempuan sebagai korban                                 |
| 60 | Minim penyuluhan seksual                        | 126 | Iming-iming yang disukai anak                                 |
| 61 | Budaya tabu                                     | 127 | Pendekatan pelaku terhadap remaja                             |
| 62 | Anak menganggap pelaku baik                     | 128 | Kuasa orang tua pelaku terhadap orang tua korban              |

Rizka Haristi, 2018

**KEKERASAN SEKSUAL ANAK: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG FEMINISME**

*(Studi kasus pada konselor yang menangani kasus kekerasan seksual anak)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

|    |                                                                          |     |                                   |
|----|--------------------------------------------------------------------------|-----|-----------------------------------|
| 63 | Penekanan ibu sebagai pihak yang mengajari pendidikan seks terhadap anak | 129 | Pengaruh konten porno di internet |
| 64 | Anggapan anak tidak akan hamil                                           | 130 | Pengaruh lagu dan film            |
| 65 | Sikap orang tua korban                                                   | 131 | Pengaruh budaya barat             |
| 66 | Dampak psikologis korban SD                                              |     |                                   |

Adapun *coding* tersebut kembali peneliti analisis dan menghubungkan antar *coding* untuk dimasukkan ke dalam kategori/ sub tema yang sama. Yang mana, setelah menemukan sub tema, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk mengaitkan antar sub tema ke dalam tema-tema yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian. Dari hasil tersebut, terpilihlah tiga tema besar dalam penelitian ini, yaitu 1) patriarki dan *toxic masculinity*, 2) relasi kuasa, 3) konstruksi nilai anak. Berikut contoh proses reduksi *coding* ke dalam subtema dan tema.

1. Pertama, pada *coding* “Laki-laki sebagai pelaku”, “Bentuk-bentuk kekerasan seksual”, “Pelaku mengontrol korban” memiliki inti yang sama yang mengarah kepada opresi dominasi laki-laki terhadap anak, sehingga peneliti mengkategorikannya kepada tema Patriarki & *Toxic Masculinity*.
2. Kedua, *coding* “guru punya kedudukan”, “hukuman sebagai strategi pelaku”, “pemberian ilmu sebagai reward”, “anggapan guru baik”, beberapa *coding* tersebut mengarah kepada makna yang sama yaitu adanya bentuk penyelewengan kuasa guru, sehingga peneliti mengkategorikannya ke dalam sub tema Penyalahgunaan Kuasa. Pada *coding* seperti, “makanan sebagai reward”, “uang sebagai *reward*”, “iming-iming yang disukai anak”, “anak menganggap pelaku baik”, memiliki makna yang sama yaitu melakukan pendekatan dengan hal-hal yang disukai anak sehingga memperoleh kepercayaan, sehingga peneliti masukkan ke dalam sub tema Manipulasi Psikologi. Adapun Penyalahgunaan Kuasa dan Manipulasi Psikologi keduanya mengarah kepada ketimpangan di dalam relasi kuasa antara orang dewasa dan anak, sehingga dimasukkan ke dalam tema besar Relasi Kuasa.



3. Ketiga, pada *coding* “anak tidak paham konsep pelecehan”, “budaya tabu”, memiliki makna yang sama yaitu mengarah kepada kondisi terbatasnya akses anak untuk memperoleh pengetahuan seksual yang tepat sehingga *coding* ini dikaitkan sebagai tema konstruksi nilai anak.

Tabel 3.4.2  
Keterkaitan Tema

| No | Tema                                   | Sub-tema                | <i>Coding</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|----------------------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Patriarki dan <i>Toxic Masculinity</i> | -                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki sebagai pelaku</li> <li>- Usia pelaku</li> <li>- Eksploitasi tubuh anak perempuan oleh laki-laki</li> <li>- Bentuk kekerasan seksual anak</li> <li>- Video porno di internet</li> <li>- Teman laki-laki sebagai pelaku</li> <li>- Korban terintimidasi dengan ancaman pukul</li> <li>- Paksaan masturbasi bersama</li> <li>- Anak sebagai korban</li> <li>- Pelaku mengontrol korban</li> </ul> |
| 2  | Relasi Kuasa                           | 1. Penyalahgunaan Kuasa | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak membela pelaku</li> <li>- Anggapan guru baik</li> <li>- Guru punya kedudukan</li> <li>- Hukuman sebagai strategi guru</li> <li>- Pemberian ilmu sebagai <i>reward</i></li> <li>- Korban mengikuti perintah</li> </ul>                                                                                                                                                                                |

|   |                      |                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|----------------------|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                      | 2. Manipulasi Psikologi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedekatan pelaku dan korban</li> <li>- Iming-iming yang disukai anak</li> <li>- Uang sebagai reward</li> <li>- Makanan sebagai reward</li> <li>- Strategi pelaku kepada korban</li> <li>- Anak tidak merasa dilecehkan</li> <li>- Anak melindungi pelaku</li> <li>- Ketidaksadaran anak sebagai korban</li> <li>- Korban percaya pelaku</li> <li>- Pelaku memahami anak</li> <li>- Anak menganggap pelaku baik</li> <li>- Anggapan anak mudah dikelabui</li> </ul> |
| 3 | Kontruksi Nilai Anak | -                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak tidak paham konsep pelecehan</li> <li>- Budaya tabu</li> <li>- Penggunaan istilah pengganti nama alat kelamin</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

### 1.5 Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian (Emzir, 2013). Adapun proses validitas dan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui dua cara antara lain:

#### 1. *Member Check*

Rizka Haristi, 2018

KEKERASAN SEKSUAL ANAK: DITINJAU DARI SUDUT PANDANG FEMINISME

(Studi kasus pada konselor yang menangani kasus kekerasan seksual anak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Member check* dilakukan untuk memperoleh validitas data yang diambil. Dalam hal ini, peneliti menunjukkan hasil transkrip wawancara kepada subjek peneliti untuk dibaca kembali guna meyakinkan bahwa data yang ditulis peneliti adalah sesuai dengan apa yang dikatakan subjek penelitian. Adapun *member check* dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2018 dan telah mendapat persetujuan oleh subjek penelitian.

## 2. Refleksivitas

Refleksivitas digunakan peneliti untuk memastikan bahwa pendekatan-pendekatan yang dilakukan peneliti stabil dan menghindari bias. Tidak dapat dipungkiri bahwa tema penelitian mengenai kekerasan seksual menggunakan sudut pandang feminisme adalah hal yang baru bagi peneliti, sehingga dalam proses penelitian peneliti sedikit demi sedikit harus membangun pengetahuan mengenai pandangan feminisme dengan mengaitkan kepada keberadaan kasus kekerasan seksual anak yang terjadi. Oleh karena itu, selama penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan dan membaca beragam sumber berkaitan dengan sudut pandang ini, mulai dari jurnal terkait, artikel, buku, dan tulisan-tulisan seputar feminisme dan kekerasan seksual anak. Peneliti juga melakukan banyak diskusi mendalam bersama dosen pembimbing selaku pakar yang mendalami bidang ini.

Sejalan dengan proses berlangsung, peneliti menyadari terjadi perubahan yang kuat pada sudut pandang peneliti di dalam melihat kasus kekerasan seksual anak. Dengan mempelajari sudut pandang feminisme, peneliti sadar bahwa segala bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada anak bukan atas dasar kesalahan anak dalam berpakaian ataupun karena kurangnya ruang dan pengawasan terhadap anak dalam lingkup publik, akan tetapi ada hal-hal mendasar yang ternyata selama ini terus berakar di dalam budaya dan menjadi akar perpanjangan permasalahan ini secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut adalah kondisi dimana anak dan

perempuan menjadi pihak yang selalu diopresikan dan disudutkan dalam budaya patriarki yang dianut di berbagai relasi. Pengalaman peneliti memperoleh pelecehan seksual di waktu TK, dimana pada saat bermain peneliti dicium oleh teman laki-laki secara tiba-tiba juga memperkuat sudut pandang peneliti bahwa permasalahan ini bukan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki dewasa, akan tetapi seluruh kalangan laki-laki tanpa memandang usia. Oleh karena itu, peneliti menjadi jauh dari anggapan *victim blaming* ataupun *judgement* kepada perempuan dan anak. Peneliti menjadi lebih terbuka dalam memperoleh beragam temuan dan menganalisis dari sudut pandang yang tidak terpaku kepada korban saja. Sehingga pada pelaksanaan pengambilan data peneliti dapat memposisikan diri sebagai subjek yang netral dan terbuka atas semua temuan yang diperoleh dari partisipasi penelitian.

## 1.6 Etika Penelitian

McMillan & Schumacher (1997) mengutarakan beberapa etika penelitian sebagai berikut.

### 1. Pemberitahuan perizinan

Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk terjun ke lapangan, memberikan jaminan kepercayaan, kerahasiaan, dan menggambarkan tujuan penggunaan data. Perizinan dilakukan secara langsung dengan menyertakan surat resmi penelitian dari Sekolah Pascasarjana UPI.

### 2. Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan

Peneliti menyamarkan identitas subjek peneliti dan tempatnya, dengan memberikan nama samaran kepada subjek peneliti dan tidak menyebutkan tempat penelitian secara spesifik.

### 3. Peneliti menggunakan metode apapun untuk memperoleh data seperti membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan yang akrab. (Denzin dan

Lincoln, 2009). Salah satunya, untuk menjalin kedekatan yang akrab peneliti ikut terlibat dalam diskusi informal dan makan siang bersama dengan para karyawan dan konselor.

4. Peneliti menjalin hubungan yang terbuka dan berbagi rasa dengan subjek penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009). Peneliti tidak menyanggah pernyataan dari subjek peneliti dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada subjek untuk menceritakan pengalamannya dengan suasana wawancara yang nyaman.
5. Peneliti menjalin hubungan dengan rasa hormat dan tidak mengandung unsur paksaan ketika melakukan penelitian. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dan mengikuti jadwal kegiatan para konselor.
6. Memposisikan peneliti setara dengan subjek penelitian sehingga jauh dari segala bentuk *judgment* dan intervensi.